



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 8718-8727

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Fear of Missing Out* (FOMO), Persepsi Imbal Hasil, dan *Financial Self-Efficacy* terhadap Keputusan Investasi Saham pada Mahasiswa di Kabupaten Brebes

Savitri Zulfa Masfufah*, Roni, Anisa Sains Kharisma, Hilda Kumala Wulandari, Dumadi

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhadi Setiabudi

*safitrizulfamasfufah@gmail.com

Abstrak

Fenomena ketimpangan antara inklusi keuangan yang masif dan tingkat literasi finansial yang rendah akibat lonjakan investor baru dalam dinamika pasar modal saat ini ditempatkan sebagai pijakan krusial yang menginisiasi arah penelitian ini. Penelitian ini diarahkan untuk mengevaluasi peran *fear of missing out* (FOMO), persepsi imbal hasil, serta *financial self-efficacy* terhadap keputusan investasi saham pada mahasiswa di Kabupaten Brebes. Pendekatan kuantitatif diterapkan melalui pengadopsian kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai pijakan teoritis yang relevan. Purposive sampling diterapkan guna menjangkau 114 responden sebagai sampel penelitian. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan mengoperasikan metode *Partial Least Square* (PLS) berbasis *variance*. Hasil *bootstrapping* mengonfirmasi variabel FOMO, persepsi imbal hasil, dan *financial self-efficacy* memberikan kontribusi positif terhadap keputusan investasi saham, baik dalam pengujian secara parsial maupun simultan. Posisi ketiga variabel tersebut sebagai faktor determinan yang mengakselerasi pengambilan keputusan investasi pada investor muda ditegaskan melalui temuan ini. Urgensi literasi keuangan yang terencana dan berkelanjutan direkomendasikan oleh hasil studi guna mengendalikan bias akibat dominasi *financial self-efficacy* dan persepsi imbal hasil, sekaligus dipergunakan untuk memitigasi dampak negatif dari tekanan emosional FOMO dalam setiap keputusan investasi saham yang diambil. Melalui temuan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terkait aspek psikologis dan literasi keuangan secara lebih mendalam, sehingga mampu mendukung terbentuknya perilaku investasi yang lebih bijak dan rasional di kalangan generasi muda Indonesia.

Kata kunci: FOMO, Persepsi Imbal Hasil, *Financial Self-Efficacy*, Keputusan Investasi Saham, Mahasiswa

1. Latar Belakang

Pertumbuhan progresif diperlihatkan oleh pasar modal selama periode 2025 yang ditandai dengan jumlah akun investor domestik yang menembus angka 20 juta. Angka tersebut dicatatkan sebagai pencapaian krusial yang didominasi oleh partisipasi kelompok usia muda. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) tahun 2025 melaporkan jumlah investor domestik telah menembus angka 20,34 juta akun, mengalami lonjakan sebesar 36,78% dibandingkan tahun sebelumnya. Menariknya, dinamika ini didominasi oleh investor muda di bawah usia 30 tahun dengan porsi mencapai 54,24%, di mana kelompok berpendidikan sarjana (S1) menyumbang kontribusi sebesar 20,44%. Statistik tersebut menegaskan bahwa kelompok akademisi, khususnya mahasiswa, kini bertindak sebagai penggerak utama dalam perluasan basis investor di era digital.

Tabel 1. Pertumbuhan Investor 2021-2025

Pertumbuhan Investor Pasar Modal		
Tahun	Total Investor (Juta)	Tingkat Pendidikan (S1) %
2021	7.49	31.05%
2022	10.31	27.58%
2023	12.17	26.08%
2024	14.87	23.91%
2025	20.34	20.44%

Sumber: KSEI 2021-2025

Fenomena masifnya pertambahan jumlah investor baru ini belum diimbangi oleh kemandirian finansial yang matang. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 memaparkan indeks inklusi keuangan nasional menyentuh 99,10%, namun indeks literasi keuangan masih tertahan di posisi 90,63%. Disparitas sebesar 8,47% ini mengindikasikan bahwa banyak investor muda yang sudah "masuk" ke pasar modal tanpa dibekali dengan kecakapan analisis risiko yang matang.

Tabel 2. Indeks Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan

Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan		
Tahun	Literasi Keuangan	Inklusi Keuangan
2022	49.68%	85.10%
2024	86.19%	98.54%
2025	90.63%	99.10%

Sumber: OJK, 2022-2025

Gap sebesar 8,47% tersebut membuktikan adanya ketimpangan antara aksesibilitas pasar modal dan kedalaman pemahaman finansial mahasiswa. Ketidaksiapan ini memicu bias psikologis yang membuat mereka cenderung reaktif, sehingga keputusan investasi yang diambil lebih didominasi oleh dorongan emosional seperti FOMO daripada pertimbangan analisis yang rasional.

Pada kalangan mahasiswa, keputusan untuk mulai berinvestasi sering kali digerakkan oleh paparan informasi digital dan interaksi teman sebaya, yang kemudian memicu fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO). Narasi kesuksesan finansial di media sosial kerap memicu FOMO, sehingga mendorong mahasiswa berinvestasi secara impulsif demi meraih pengakuan sosial. Fenomena ini sejalan dengan temuan Saputra & Wardani [1] yang mengonfirmasi mengenai kuatnya pengaruh herding dalam aktivitas investasi. Kendati demikian, temuan Saryadi & Yudiana [2] menyajikan hasil bertolak belakang, di mana keputusan investasi tetap diatur oleh tingkat literasi individu bukan sekadar faktor emosional.

Keputusan investasi mahasiswa kerap didorong oleh pandangan bahwa pasar modal mampu menghasilkan keuntungan besar dalam waktu singkat. Paparan konten media sosial mengenai keuntungan instan ini bertindak sebagai daya tarik utama bagi investor pemula untuk mulai menempatkan modal. Informasi digital tersebut kerap menyamarkan realitas investasi saham jangka panjang dengan mengeksploitasi ilusi keuntungan jangka pendek yang tidak realistis [3]. Ekspektasi yang keliru ini diperparah oleh adanya ambisi mencapai kebebasan finansial (*financial freedom*) akibat tren pamer kekayaan (*flexing*). Akibatnya, muncul anggapan bahwa investasi adalah jalan pintas menuju kemapanan yang membuat mahasiswa menyepelekan pentingnya analisis risiko.

Keputusan investasi saham mahasiswa turut dipengaruhi oleh faktor internal berupa keyakinan diri dengan finansialnya (*financial self-efficacy*). Tingginya keyakinan diri tersebut rentan menjebak mahasiswa dalam ilusi kompetensi yang semu, di mana kemahiran mengoperasikan *platform* digital kerap memicu celah lebar antara rasa percaya diri dengan kemampuan analisis risiko riil di pasar modal. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Ghibran *et al.* [4] yang mengonfirmasi bahwa tanpa perencanaan sistematis, rasa percaya diri berlebihan justru memicu ketidaksiapan finansial. Fenomena tersebut juga berbanding terbalik dengan riset Sunarko & Sutrisno [5] yang mengungkapkan bahwa *financial self-efficacy* tidak terbukti nyata, hal ini karena sikap terlalu percaya diri berpotensi membuat investor meremehkan risiko pasar dan bertindak impulsif.

Keputusan investasi saham pada mahasiswa rentan memunculkan bias psikologis. Fenomena FOMO, tingginya persepsi imbal hasil instan, serta dorongan internal berupa *financial self-efficacy* kerap memicu investor pemula menempatkan modal tanpa analisis risiko yang memadai. Temuan Ayudiastuti [6] mengemukakan bahwa keputusan investasi mahasiswa didominasi oleh dorongan internal seperti *overconfidence*, sedangkan Ramashar *et al.* [7] justru membuktikan dominasi faktor eksternal (*herding*). Fenomena investasi ini telah merambah ke daerah penunjang seperti Kabupaten Brebes didukung oleh inisiatif program GENCARKAN oleh OJK dan kehadiran Galeri Investasi di Universitas Muhadi Setiabudi (UMUS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang memengaruhi keputusan investasi saham.

1.1. Theory of Planned Behavior

Berdasarkan perspektif Ajzen (1991) [8], tindakan aktual individu diposisikan sebagai hasil dari komitmen mental yang matang, di mana niat dijadikan sebagai pemicu utama sebelum perilaku nyata dilakukan. TPB sebagai bentuk evolusi *Theory of Reasoned Action* menegaskan bahwa niat manusia dibentuk melalui integrasi antara penilaian sikap, pengaruh tekanan sosial, dan keyakinan individu terhadap kemampuan kontrol dirinya. Pada konteks penelitian ini, *attitude* dioperasikan sebagai variabel Persepsi Imbal Hasil (X2) yaitu penilaian positif investor muda terhadap potensi kemanfaatan ekonomi (*capital gain* dan dividen) yang kuat mendorong realisasi investasi. *Subjective norm* dioperasikan sebagai variabel *Fear of Missing Out* (FOMO) (X1) yang merefleksikan adanya tekanan sosial, paparan tren media sosial oleh *influencer* serta interaksi teman sebaya yang memicu kecemasan psikologis mahasiswa untuk segera terlibat dalam pasar modal. Selanjutnya, *perceived behavioral control* dioperasikan sebagai variabel *Financial Self-Efficacy* (X3) yang mencerminkan keyakinan, kesiapan kapasitas modal, keterampilan analisis, dan keberanian mandiri mahasiswa dalam menghadapi ketidakpastian serta risiko fluktuasi pasar. Adapun komponen *intention* (niat) bertindak sebagai jembatan komitmen mental transisional yang menggerakkan kesiapan individu menuju *behavior*. Manifestasi akhir dari seluruh integrasi komponen TPB tersebut bermuara pada *behavior* yang dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel dependen Keputusan Investasi Saham (Y).

1.2. Fear of Missing Out (FOMO)

Kecemasan mental akibat luputnya momen berharga serta atmosfer kesuksesan yang tengah dinikmati lingkungan sekitar dikenal sebagai fenomena FOMO [9]. Dominasi konten dari *influencer* saham kerap memicu keputusan investasi impulsif pada mahasiswa demi menjaga eksistensi sosial, meskipun tanpa didasari analisis fundamental dan manajemen risiko yang matang. Fenomena tersebut turut dipicu oleh tekanan sosiokultural mikro dari lingkungan terdekat, sehingga eksistensi di dalam kelompok dianggap lebih krusial dibandingkan dengan kalkulasi risiko investasi itu sendiri. Meskipun FOMO terbukti efektif menjadi pemantik awal yang menggerakkan mahasiswa untuk membuka akun investasi Syakuran *et al.* [10], keberlanjutan transaksi mereka di pasar modal tetap membutuhkan kendali berupa literasi keuangan yang matang dan kesiapan mental dalam mengelola risiko fluktuasi harga.

1.3. Persepsi Imbal Hasil

Persepsi imbal hasil merupakan penilaian subjektif dan estimasi investor mengenai besarnya keuntungan atau kerugian yang akan diterima di masa depan atas keputusan keuangan yang diambil [11]. Realitas di lapangan mengindikasikan bahwa tingginya persepsi imbal hasil ini sering tidak diikuti dengan pemahaman mendalam atas Prinsip fundamental *high risk, high return* [12]. Fokus berlebih pada *profit* jangka pendek membuat mahasiswa mengabaikan analisis fundamental dan teknikal, serta hanya mengandalkan intuisi atau euforia pasar. Kondisi tersebut memperlemah komitmen investasi mahasiswa akibat minimnya kesiapan mental. Fenomena ini dicirikan oleh sikap antusias yang tinggi saat portofolio bernilai positif yang kemudian berubah menjadi hilangnya motivasi untuk bertahan di pasar modal ketika menghadapi fluktuasi harga atau kerugian.

1.4. Financial Self-Efficacy

Financial self-efficacy merujuk pada penilaian subjektif dan rasa percaya diri individu terhadap kapasitas dirinya dalam mengelola, mengatur, serta mengeksekusi keputusan keuangan secara efektif [13]. Banyak mahasiswa yang secara teoritis menguasai literasi keuangan namun berakhir stagnan tanpa pernah bertransaksi karena tidak memiliki kesiapan mental untuk menghadapi risiko pasar [14]. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki kendali perilaku yang kuat, sehingga mereka lebih mandiri, berani berinvestasi meski bermodal terbatas, dan memiliki psikologis yang stabil menghadapi fluktuasi harga harian. Kondisi ini memvalidasi bahwa keyakinan finansial tidak sekadar menjadi pemicu motivasi internal, melainkan bertindak sebagai jangkar emosional yang krusial. Akibatnya, mahasiswa mampu menekan perilaku spekulatif dan beralih pada pengambilan keputusan yang berbasis analisis rasional serta terukur.

1.5. Keputusan Investasi Saham

Keputusan investasi saham merupakan proses strategis pengalokasian dana ke pasar modal melalui analisis rasional terhadap keseimbangan *return* dan risiko guna mencapai pertumbuhan aset di masa depan [15]. Kualitas

keputusan investasi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh dinamika faktor emosional dan rasional. Temuan Maulida & Effendy [16] mengemukakan bahwa dorongan impulsif akibat tren sosial atau FOMO serta daya tarik ekspektasi profit dari persepsi imbal hasil memerlukan keterlibatan aktif *financial self-efficacy* sebagai benteng kontrol diri. Kepercayaan diri yang matang dalam mengelola risiko mampu meredam tekanan emosional, sehingga mengalihkan tindakan spekulatif mahasiswa menjadi keputusan investasi berbasis analisis fundamental.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel terikat terhadap investasi saham mahasiswa di Brebes melalui PLS. Sampel dalam penelitian ini yaitu 114. Peneliti menerapkan teknik *purposive sampling*. Kriteria mahasiswa aktif, memiliki akun SID, menggunakan *platform* resmi OJK, dan telah bertransaksi minimal satu kali. Ukuran sampel tersebut dihitung secara objektif via G*Power 3.1.9.7 (*A-priori f-test linear multiple regression, effect size* (f^2) yaitu 0,10, tingkat signifikansi (α) yaitu 0,05, dan *power* 0,80 [17].

Data primer dikumpulkan via Google Form dengan Skala Likert 1–5, di mana instrumen diukur berdasarkan indikator emosi, media sosial, dan lingkungan untuk FOMO. Potensi keuntungan, harapan hasil, dan optimisme untuk persepsi imbal hasil. Keyakinan memulai, keputusan, dan ketahanan psikologis untuk *financial self-efficacy* serta pengambilan keputusan, pertimbangan, dan konsistensi untuk keputusan investasi. Analisis data dilakukan melalui *outer model*, *inner model* (R^2 dan Q^2), dan pengujian hipotesis dengan *bootstrapping* [18].

3. Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

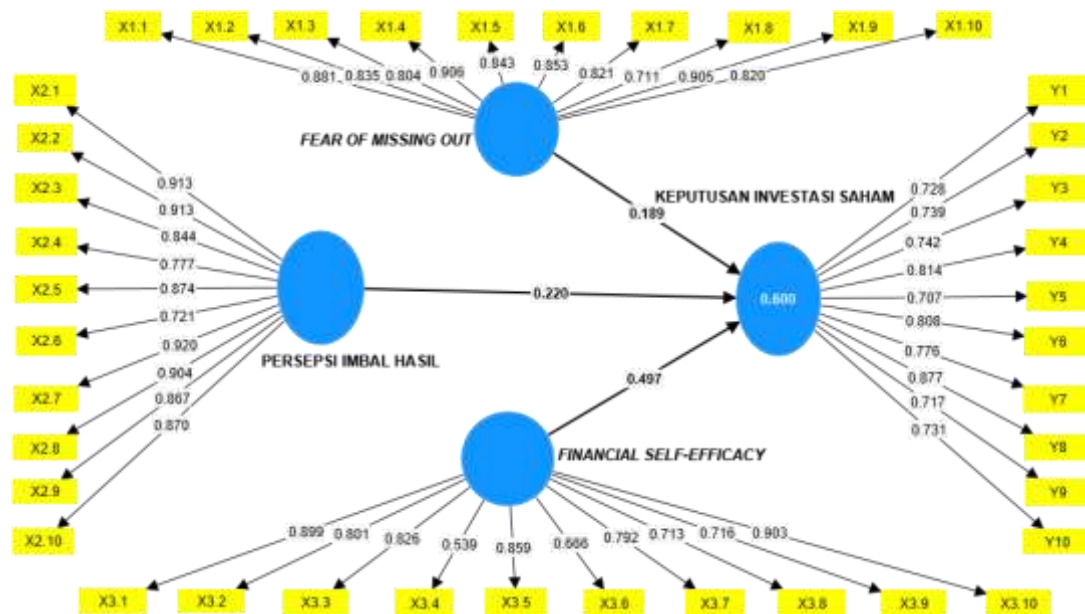
Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
<i>Fear of Missing Out</i> (FOMO)	114	1	5	3.778	0.990
Persepsi Imbal Hasil	114	1	5	3.998	0.815
<i>Financial Self-Efficacy</i>	114	1	5	4.118	0.816
Keputusan Investasi Saham	114	1	5	4.264	0.751

Sumber: Data diolah 2026

Analisis terhadap 114 responden menunjukkan seluruh variabel berada dalam kategori tinggi. Keputusan Investasi Saham (Y) mencatat *mean* tertinggi (4,264) dengan standar deviasi paling seragam (0,751). Pada variabel independen, *Financial Self-Efficacy* (X3) memimpin sebesar 4,118, diikuti Persepsi Imbal Hasil (X2) sebesar 3,998. Sebaliknya, FOMO (X1) memiliki *mean* terendah (3,778) namun dengan variasi tertinggi (0,990), hal ini mengindikasikan adanya perbedaan respons psikologis yang kontras antarindividu dalam menyikapi tren pasar.

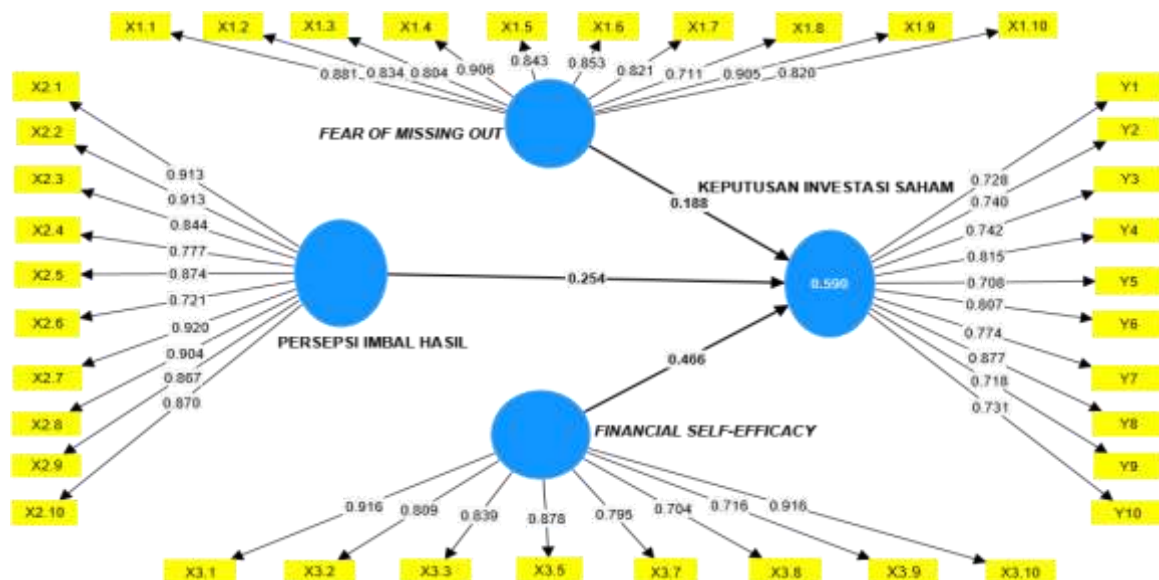
Analisis Model pengukuran (*Outer Model*)

Tahapan ini sangat krusial untuk memastikan ketepatan indikator dalam merepresentasikan variabel laten, sehingga setiap butir yang lolos dipastikan bebas dari *measurement error*.



Gambar 1. Hasil PLS Algorithm

Hasil pengujian tersebut mempresentasikan indikator X3.4 dan X3.6 pada variabel *Financial Self-Efficacy* (X3) memiliki *outer loading* di bawah ambang batas syarat validitas <0,70. Kelemahan kontribusi indikator dalam mencerminkan variabel latennya diidentifikasi melalui perolehan skor yang berada di bawah ambang batas sehingga indikator X3.4 dan X3.6 dieliminasi dari model penelitian.



Gambar 2. Tampilan Hasil PLS Algorithm setelah Eliminasi

Estimasi ulang setelah eliminasi indikator X3.4 dan X3.6 perolehan skor *outer loading* telah melampaui ambang batas minimum 0,70 ditemukan telah berhasil dipenuhi oleh segenap indikator yang dipertahankan dalam model penelitian. Hasil ini memvalidasi bahwa instrumen penelitian telah konsisten dan bebas dari kesalahan pengukuran (*measurement error*), sehingga model dinyatakan layak untuk pengujian tahap berikutnya. Hasil pengukuran yang telah tervalidasi ini menjadikan akurasi data dalam merepresentasikan variabel *Financial Self-Efficacy* tidak lagi menjadi bias. Hal ini memberikan fondasi yang kuat bagi interpretasi pengaruh kausalitas antarvariabel.

Uji Validitas

a) Convergent Validity

Tingkat korelasi serta keselarasan antar indikator dalam suatu konstruk diukur melalui pengujian *convergent validity* guna memastikan ketepatan representasi variabel latennya. Kriteria *convergent validity* dinilai terpenuhi apabila perolehan *Average Variance Extracted* (AVE) > 0,50.

Tabel 4. Convergent Validity

Konstruk	AVE	Keterangan
<i>Fear of Missing Out</i>	0.705	Valid
Persepsi Imbal Hasil	0.744	Valid
<i>Financial Self-Efficacy</i>	0.681	Valid
Keputusan Investasi Saham	0.586	Valid

Sumber: Data diolah 2026

Pengujian *Average Variance Extracted* (AVE) bertujuan untuk memastikan akurasi butir pernyataan kuesioner dalam mengukur variabel latennya. Standar *convergent validity* dalam model penelitian ini dinyatakan telah terpenuhi melalui perolehan skor *Average Variance Extracted* (AVE) yang teridentifikasi melampaui ambang batas minimum sebesar 0,50. Secara spesifik, konstruk Persepsi Imbal Hasil (X2) mencatatkan nilai AVE tertinggi sebesar 0,744 (akurasi indikator 74,4%), diikuti oleh *Fear of Missing Out* (FOMO) (X1) sebesar 0,705 (akurasi indikator 70,5%), dan *Financial Self-Efficacy* (X3) sebesar 0,681. Adapun konstruk Keputusan Investasi Saham (Y) memperoleh nilai AVE terkecil yaitu 0,586, namun tetap dinyatakan valid karena telah melampaui ambang batas minimal yang dipersyaratkan. Keberhasilan meminimalkan kesalahan pengukuran (*measurement error*) di seluruh konstruk ini membuktikan kelayakan instrumen penelitian untuk digunakan langsung dalam pengujian model struktural.

b) Discriminant Validity

Pembuktian bahwa segenap konstruk laten bersifat unik secara statistik dan tidak menunjukkan adanya persinggungan makna antar variabel dilaksanakan melalui *discriminant validity* Pengujian *discriminant validity* dipaparkan melalui *cross loading*.

Tabel 5. Cross Loading

	<i>Fear of Missing Out</i>	Persepsi Imbal Hasil	<i>Financial Self-Efficacy</i>	Keputusan Investasi Saham
X1.1	0.881	0.385	0.471	0.495
X1.2	0.834	0.417	0.386	0.424
X1.3	0.804	0.327	0.354	0.407
X1.4	0.906	0.354	0.455	0.441
X1.5	0.843	0.410	0.375	0.443
X1.6	0.853	0.242	0.367	0.393
X1.7	0.821	0.367	0.390	0.449
X1.8	0.711	0.361	0.378	0.351
X1.9	0.905	0.397	0.487	0.499
X1.10	0.820	0.335	0.405	0.466
X2.1	0.362	0.913	0.576	0.631
X2.2	0.441	0.913	0.554	0.607
X2.3	0.387	0.844	0.478	0.543
X2.4	0.395	0.777	0.548	0.496
X2.5	0.418	0.874	0.571	0.535
X2.6	0.302	0.721	0.364	0.368
X2.7	0.372	0.920	0.566	0.614

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9927>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

X2.8	0.372	0.904	0.567	0.472
X2.9	0.322	0.867	0.542	0.506
X2.10	0.324	0.870	0.562	0.538
X3.1	0.405	0.542	0.916	0.646
X3.2	0.399	0.481	0.809	0.552
X3.3	0.382	0.493	0.839	0.538
X3.5	0.398	0.550	0.878	0.621
X3.7	0.444	0.512	0.795	0.557
X3.8	0.404	0.516	0.704	0.648
X3.9	0.403	0.434	0.716	0.499
X3.10	0.378	0.547	0.916	0.619
Y1	0.396	0.487	0.577	0.728
Y2	0.466	0.422	0.604	0.740
Y3	0.271	0.439	0.480	0.742
Y4	0.483	0.529	0.614	0.815
Y5	0.484	0.535	0.506	0.708
Y6	0.434	0.467	0.510	0.807
Y7	0.370	0.416	0.513	0.774
Y8	0.413	0.510	0.563	0.877
Y9	0.339	0.495	0.508	0.718
Y10	0.310	0.459	0.570	0.731

Sumber: Data diolah 2026

Hasil uji *cross loading* mengonfirmasi *discriminant validity* yang dihasilkan oleh setiap indikator terhadap variabel laten induknya ditemukan melampaui angka keterkaitannya dengan konstruk lainnya dalam model penelitian. Perolehan skor *loading* sebesar 0,881 di indikator X1.1 ditemukan jauh melampaui nilai keterkaitannya dengan konstruk Persepsi Imbal Hasil (0,385), sementara itu *Financial Self-Efficacy* 0,471, dan Keputusan Investasi Saham 0,495. Pola yang sama juga terlihat pada seluruh indikator untuk variabel Persepsi Imbal Hasil (X2), *Financial Self-Efficacy* (X3), dan Keputusan Investasi Saham (Y).

Uji Reliabilitas

a) Composite Reliability

Suatu model dinyatakan reliabel jika mencapai $> 0,70$. Terpenuhinya standar tersebut membuktikan bahwa konsistensi dan ketepatan tinggi sebagai alat ukur.

Tabel 6. Composite Reliability

Konstruk	Composite Reliability	Keterangan
<i>Fear of Missing Out</i>	0.960	Reliable
Persepsi Imbal Hasil	0.967	Reliable
<i>Financial Self-Efficacy</i>	0.944	Reliable
Keputusan Investasi Saham	0.934	Reliable

Sumber: Data diolah 2026

Semua konstruk pada penelitian ini terkonfirmasi reliabel karena memiliki nilai *composite reliability* $> 0,70$. Capaian ini memvalidasi tinggi tingkat konsistensi internal pada kuesioner, sehingga data yang terkumpul dinilai *reliable* untuk diproses pada tahap analisis berikutnya.

b) Cronbach's Alpha

Pada evaluasi *outer model*, parameter *cronbach's alpha* diterapkan sebagai instrumen pendukung guna memperkuat hasil pengujian *composite reliability* dalam mengukur keandalan konstruk.

Tabel 7. Cronbach's Alpha

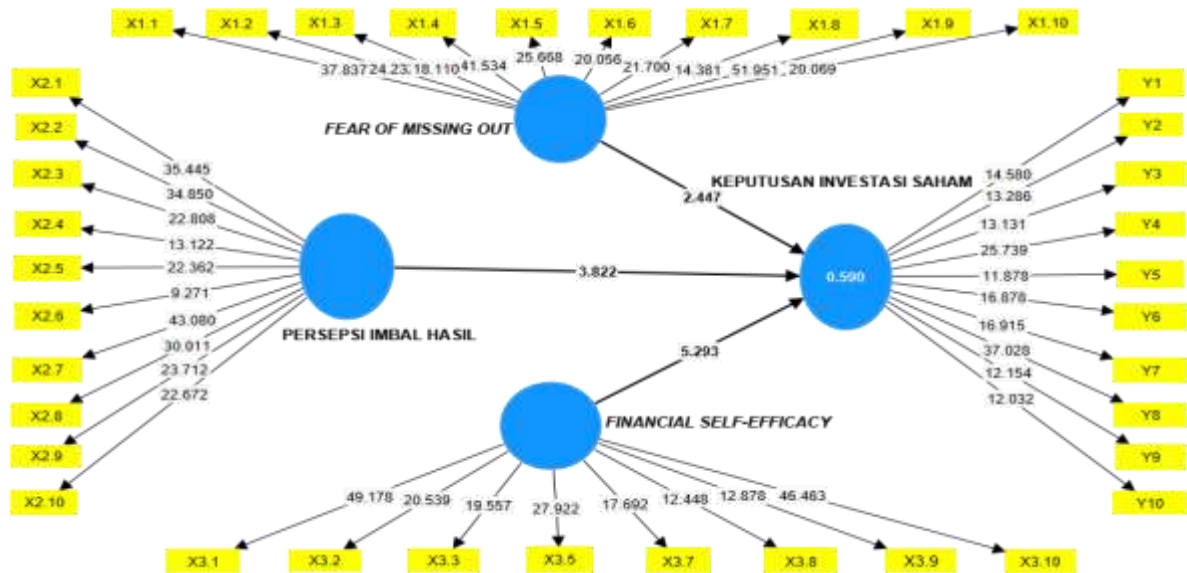
Konstruk	Cronbach's alpha	Keterangan
<i>Fear of Missing Out</i>	0.953	<i>Reliable</i>
Persepsi Imbal Hasil	0.961	<i>Reliable</i>
<i>Financial Self-Efficacy</i>	0.931	<i>Reliable</i>
Keputusan Investasi Saham	0.921	<i>Reliable</i>

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan hasil olah data, nilai yang diperoleh seluruh konstruk penelitian berkisar antara 0,921 hingga 0,961 yang berarti telah melampaui ambang standar. Capaian ini memastikan bahwa seluruh instrumen memiliki keandalan yang sangat tinggi untuk digunakan pada prosedur analisis lanjutan,

Analisis Model Struktural (Inner Model)

Analisis *inner model* memvalidasi seberapa kuat pengaruh dan interaksi kausalitas berdasarkan nilai R^2 (*R-square*) serta nilai Q^2 (*Q-square*) > 0 guna menguji akurasi prediksi model.



Gambar 3. Tampilan Hasil PLS Bootstrapping

Tabel 8. Path Coefficients

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Keterangan
<i>Fear of Missing Out</i> -> Keputusan Investasi Saham	0.188	0.189	0.077	2.447	0.014	Diterima
Persepsi Imbal Hasil -> Keputusan Investasi Saham	0.254	0.256	0.066	3.882	0.000	Diterima
<i>Financial Self-Efficacy</i> -> Keputusan Investasi Saham	0.466	0.468	0.088	5.293	0.000	Diterima

Sumber: Data diolah 2026

Melalui prosedur *bootstrapping* pada model struktural diperoleh seluruh hipotesis yang diajukan dalam studi ini berhasil dibuktikan kebenarannya. Keputusan investasi saham ditemukan dipengaruhi secara positif oleh *fear of missing out* (FOMO) dengan perolehan *T-statistics* sebesar 2,447 (> 1,96) dan *P-values* 0,014 (< 0,05). Selanjutnya, capaian keputusan investasi saham dinyatakan dipengaruhi secara positif oleh variabel Persepsi Imbal

Hasil juga menunjukkan *T-statistics* 3,882 dan *P-values* 0,000. Terakhir, *Financial Self-Efficacy* terbukti memberikan kontribusi paling dominan terhadap Keputusan Investasi Saham dengan nilai *T-statistics* tertinggi mencapai 5,293 dan *P-values* 0,000.

Pembahasan

Pengaruh *Fear of Missing Out* (X1) terhadap Keputusan Investasi Saham (Y)

Keputusan Investasi Saham terbukti distimulasi oleh peningkatan *Fear of Missing Out* (FOMO) pada investor. Hubungan ini divalidasi dengan parameter *estimate* 0,188, *T-statistics* 2,447 dan *P-values* 0,014. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa paparan masif di media sosial dan kecemasan psikologis akan kehilangan momentum keuntungan memicu mahasiswa mengambil keputusan investasi secara reaktif tanpa analisis mendalam. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Putra & Fauzi [19] yang menegaskan bahwa tingginya intensitas FOMO akibat interaksi teman sebaya dan konten *influencer* secara nyata meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk mengeksekusi keputusan investasi saham.

Pengaruh Persepsi Imbal Hasil (X2) terhadap Keputusan Investasi Saham (Y)

Persepsi Imbal Hasil berkontribusi nyata terhadap Keputusan Investasi Saham. Hubungan ini divalidasi dengan parameter *estimate* 0,254, *T-statistics* 3,882 dan *P-values* 0,000. Fenomena di lapangan mengindikasikan bahwa mahasiswa memandang potensi *capital gain* dan dividen sebagai instrumen *passive income* untuk mencapai kemandirian finansial sejak dini. Persepsi imbal hasil saham dalam waktu relatif cepat bertindak sebagai daya tarik utama yang membangun optimisme mahasiswa untuk segera membuka akun investasi demi menambah nilai dana mereka. Hasil penelitian juga mengonfirmasi temuan Mufahamah *et al.* [20] menegaskan adanya indikasi hubungan searah, di mana proyeksi imbal hasil yang dinilai tinggi dan menguntungkan oleh investor muda akan langsung menstimulasi keputusan mereka untuk terlibat aktif di pasar saham.

Pengaruh *Financial Self-Efficacy* (X3) terhadap Keputusan Investasi Saham (Y)

Hasil analisis hipotesis ketiga mengonfirmasi adanya hubungan searah di mana penguatan *financial self-efficacy* mendorong peningkatan kualitas keputusan investasi saham pada mahasiswa. Hubungan kausalitas ini dibuktikan secara empiris melalui parameter *estimate* 0,466 dengan *T-statistics* sebesar 5,293 serta *P-values* sebesar 0,000. Kondisi di lapangan membuktikan bahwa kemandirian mahasiswa dalam mempelajari pasar modal melalui *platform* digital serta keyakinan dalam mengelola modal terbatas bertindak sebagai modal mental yang kuat. Rasa percaya diri tersebut efektif menekan keraguan psikologis terhadap risiko pasar bagi investor pemula. Keyakinan investor muda dalam mengeksekusi keputusan investasi saham di tengah situasi pasar yang fluktuatif terbukti berkaitan erat dengan tingginya *financial self-efficacy* mereka, sebuah fenomena yang selaras dengan temuan Johan & Azariani [21].

Pengaruh *Fear of Missing Out* (FOMO), Persepsi Imbal Hasil, dan *Financial Self-Efficacy* (X3) terhadap Keputusan Investasi Saham (Y)

Hasil pengujian hipotesis keempat secara simultan mengonfirmasi bahwa seluruh variabel independen secara simultan memengaruhi keputusan investasi saham pada mahasiswa dengan nilai *R-Square* 0,590 mengonfirmasi semua variabel independen secara kolektif berkontribusi sebesar 59% terhadap variasi keputusan investasi saham, sedangkan 41% lainnya diidentifikasi oleh variabel lain di luar model. Validitas model diperkuat oleh *Predictive Relevance* (Q^2) sebesar 0,342 (> 0) yang mengindikasikan akurasi prediksi model yang baik. Fenomena ini membuktikan perpaduan antara desakan psikologis media sosial (FOMO) dan ekspektasi keuntungan materi (persepsi imbal hasil) akan terealisasi menjadi tindakan konkret hanya jika didukung oleh modal mental yang kuat (*financial self-efficacy*). Temuan ini juga berhasil memvalidasi kelayakan empiris dari riset Goeyana & Marlina [22] yang menegaskan interaksi simultan dari ketiga faktor tersebut terbukti mempercepat transisi mahasiswa dari tahap niat pasif menuju eksekusi keputusan investasi saham yang nyata.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian mengonfirmasi kecenderungan mahasiswa untuk mengeksekusi keputusan investasi saham yang terbukti mendapatkan stimulan positif dari adanya dorongan *Fear of Missing Out* (FOMO), Persepsi Imbal Hasil

yang optimis, serta kekuatan *Financial Self-Efficacy*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui prosedur *bootstrapping* pada *Partial Least Square* (PLS), ketiga variabel independen tersebut terbukti nyata bertindak sebagai faktor determinan baik secara parsial maupun simultan dalam menggerakkan keputusan investasi saham pada mahasiswa untuk mengeksekusi penempatan modal di pasar modal. Penelitian mendatang disarankan untuk dapat memperluas cakupan variabel psikologis tambahan seperti *overconfidence bias* dan *risk tolerance* guna menangkap dinamika perilaku investor secara lebih komprehensif. Mahasiswa perlu didorong untuk meningkatkan pemahaman teknis melalui analisis fundamental mandiri agar tidak terjebak pada tren sosial fluktuatif (FOMO). Selain itu, calon investor muda sebaiknya mulai membangun konsistensi bertransaksi dengan menempatkan modal dalam nominal kecil secara rutin demi mengikis keraguan psikologis serta mengoptimalkan pemanfaatan Galeri Investasi yang tersedia di lingkungan kampus.

Referensi

- [1] N. R. Saputra and D. K. Wardani, "Pengaruh Motivasi Investasi , Social Media Influencer Tiktok dan Fomo sebagai Varibel Mediasi terhadap Minat Membeli Produk Saham di Pasar Modal pada Mahasiswa Fkip UNS," *J. Pendidik. Ekon. (JUPE)*, 13(3), vol. 13, no. 3, pp. 285–293, 2025.
- [2] Saryadi and F. E. Yudiana, "Factors Influencing Sharia Mutual Fund Investment Decisions in Indonesia: What Is Fomo's Role?," *Iqtishadia J. Kaji. Ekon. dan Bisnis Islam*, vol. 18, no. 1, pp. 217–246, 2025, doi: 10.21043/iqtishadia.v18i1.30467.
- [3] P. Wulandari, M. Gunawan, A. Sholeha, D. Harini, and A. Yulianto, "Pengaruh Edukasi Investasi, Manfaat Investasi, terhadap Minat Berinvestasi di Pasar Modal pada Mahasiswa," *Era Akad. J. Ilm. Multidisiplin Mhs.*, vol. 1, no. 1, pp. 63–74, 2024.
- [4] M. Ghibran, H. K. Wulandari, Roni, and Nasiruddin, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Investasi di Pasar Modal (Studi Empiris pada Mahasiswa di Kabupaten Brebes)," *J. Manaj. dan Akunt.*, vol. 5, no. 1, pp. 376–390, 2025, doi: : <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i4.2751>.
- [5] C. Sunarko and S. Sutrisno, "The Effect of Financial Literacy, Financial Self-Efficacy, Financial Technology Literacy, and Risk Perception on Stock Investment Decisions: Millennials Preferences," *Asian Manag. Bus. Rev.*, vol. 5, no. 1, pp. 19–34, 2025, doi: 10.20885/ambr.vol5.iss1.art2.
- [6] L. Ayudiasuti, "Analisis Pengaruh Keputusan Investasi Mahasiswa," *J. Ilmu Manaj.*, vol. 9, no. 3, pp. 1138–1149, 2021, doi: 10.26740/jim.v9n3.p1138-1149.
- [7] W. Ramashar, S. H. Sandri, and R. Hidayat, "Faktor Psikologi dan Keputusan Investasi Mahasiswa di Pasar Modal," *J. Ris. Akunt. dan Keuang.*, vol. 10, no. 1, pp. 93–102, 2022, doi: 10.17509/jrak.v10i1.36709.
- [8] I. Ajzen, *The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 1991.
- [9] A. K. Przybylski, K. Murayama, C. R. DeHaan, and V. Gladwell, "Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates Of Fear Of Missing Out," *Comput. Human Behav.*, vol. 29, no. 4, pp. 1841–1848, 2013, doi: <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>.
- [10] S. A. Syakuran, S. R. Zahira, A. R. L. Putri, K. Syakira, and N. M. Putri, "Analisis Perilaku Investasi Mahasiswa: Tinjauan Pump and Dump dan FOMO," *J. Akad. Akunt. Indones. Padang*, vol. 5, no. 1, pp. 50–57, 2025.
- [11] J. Chen, "Understanding Expected Return : A Guide to Investment Profitability," Investopedia.
- [12] R. Aliyah, V. A. Dabariba, R. Aldiansyah, and M. I. Harahap, "Persepsi Resiko dan Return terhadap Minat Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara untuk Berinvestasi Saham," *Cap. Curr. Res. Pract. Econ. Sharia Financ.*, vol. 3, no. 4, pp. 69–74, 2026.
- [13] S. Cahyatullah and D. Hambali, "Pengaruh Financial Self Efficacy dan Mental Accounting terhadap Perilaku Keuangan Generasi-Z di Kabupaten Sumbawa," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 09, no. 4, pp. 231–251, 2024.
- [14] N. F. Azizah, Dumadi, and A. S. Kharisma, "Pentingnya Perencanaan Keuangan bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Desa Tiwulandu, Brebes," *J. Pengabd. Masy. Sains dan Teknol.*, vol. 1, no. 3, pp. 53–59, 2022.
- [15] E. Tandelilin, *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- [16] B. I. U. Maulida and L. Effendy, "Pengaruh Influencer Marketing, Motivasi Diri, dan Pengetahuan Investasi terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Saham (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Mataram)," *J. Sos. Ekon. Dan Hum.*, vol. 10, no. 2, pp. 317–327, 2024, doi: 10.29303/jseh.v10i2.516.
- [17] S. B. Butar, "Peran Mediasi Motivasi Berprestasi pada Pengaruh Pelatihan dan Literasi Digital terhadap Kompetensi Digital Guru Ekonomi Di SMA Se-Kota Bandung," Universitas Pendidikan Indonesia, 2024.
- [18] A. S. Kharisma, "Intensi Penggunaan Financial Technology pada Perbankan Syariah terhadap Inklusi Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Ukm) di Jawa Tengah," Universitas Jendral Soedirman, 2021.
- [19] M. R. Y. Putra and P. Fauzi, "Pengaruh Stabilitas Finansial, Literasi Keuangan dan Fear of Missing Out (Fomo) terhadap Keputusan Investasi Pasar Modal di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsoed," *Lingk. Ekon.*, vol. 4, no. 1, pp. 22–38, 2025.
- [20] E. Mufahamah, Rahyono, and F. Febriani, "Pengaruh Kualitas Pelatihan Pasar Modal, Persepsi Return, Persepsi Resiko, Persepsi Harga dan Modal Minimal Investasi terhadap Minat Investasi Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Bandar Lampung," *EKOMA J. Ekon.*, vol. 4, no. 1, pp. 411–421, 2024.
- [21] I. R. Johan and S. A. Azariani, "Persepsi Resiko, Financial Self-Efficacy dan Minat Investasi Emas pada Generasi Z," *J. Ilmu Kel. dan Konsum.*, vol. 18, no. 1, pp. 26–37, 2025.
- [22] A. Goeyana and M. A. E. Marlina, "Financial Literacy and Risk Perception: the Key To Understanding the Relationship Between Fomo and Investment Decisions," *J. Apl. Akunt.*, vol. 9, no. 1, pp. 46–59, 2024, doi: 10.29303/jaa.v9i1.433.